

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena-fenomena yang ada. Menurut Sukmadinata (2017, hlm.72) menyatakan bahwa “Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Menurut Sugiyono (2013.hlm.12) yang menyatakan bahwa:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena alamiah atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, artinya prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perilaku dan lisan dari orang-orang yang diamati. Oleh karena itu, pada pendekatan ini peneliti harus memiliki bekal wawasan dan teori yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden. Dari pemaparan di atas, penggunaan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif adalah untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan mengenai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang diteliti. Dengan begitu, melalui metode dan pendekatan tersebut akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu Wawan Hendrawan yang lebih dikenal Awan Metro. Beliau merupakan pimpinan PSP dan sekaligus sebagai pelatih. Data-data yang didapatkan peneliti tidak lain dari para narasumber

Nira Andari, 2020

PEMBELAJARAN TARI JAIPONG SENGGOT PADA ANAK DOWN SYNDROME DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ikut terlibat dalam pembelajaran tari jaipong di PSP. Peneliti meneliti satu ABK *down syndrome* yang bernama Julia, karena dari kelima ABK lainnya yang mengikuti pembelajaran tari di PSP, Julia merupakan anak *down syndrome* termuda yang dapat mengikuti pembelajaran tari jaipong di PSP dan Julia pun paling sering hadir dalam mengikuti latihan, sehingga peneliti memilih Julia sebagai subjek untuk diteliti.

3.2.2 Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini digunakan untuk memberi penjelasan dimana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Padepokan Sekar Panggung yang ada di Jl. Gunung Rahayu No.16 Rancabali Gg. Hj. Amin RT 03/10 Kel. Pasirkaliki Kec. Cimahi Utara Kota Cimahi. Dalam penelitiannya, peneliti juga melakukan penelitian di cabang PSP yaitu di gedung RRI Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut karena jadwal kegiatan pembelajaran sedang dilakukan disana dan pemberian materi dilakukan di pusat PSP, agar pembelajaran dapat terfokuskan kepada anak *down syndrome*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Agar dapat mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian maka dilakukanlah observasi, yang merupakan salah satu metode pengumpulan suatu data dengan mengamati langsung di lokasi penelitian. Menurut Sukmadinata (2017, hlm.220) menyatakan bahwa “Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Dalam penelitian ini, peneliti termasuk dalam partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut melakukan kegiatan yang dilakukan di lapangan. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016 hlm.227)

Peneliti melakukan observasi sebanyak lima kali yang dilakukan secara langsung yaitu di Padepokan Sekar Panggung dan di cabangnya yang berada di gedung RRI Bandung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk

mengamati secara langsung proses pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* sekaligus peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sehingga peneliti memperoleh data mengenai pembelajaran tersebut. Berikut dipaparkan pelaksanaan proses observasi dalam penelitian ini.

Sabtu, 22 Februari 2020 merupakan observasi pertama kalinya yaitu berkunjung ke cabang Padepokan Sekar Panggung yang berada di gedung RRI Bandung, dengan tujuan menyampaikan maksud penelitian ini kepada pemilik PSP. Penelitian pertama ini dilakukan dicabang PSP karena pada saat itu kegiatan latihan dilakukan di gedung RRI dan melihat kondisi anak *down syndrome* yang pada saat itu mengikuti lomba di griya pahlawan. Dimana lokasi tersebut dekat dengan tempat latihan, sehingga anak *down syndrome* tersebut dapat langsung mengikuti latihan. Oleh sebab itu, pelatih meminta peneliti untuk melakukan observasi dicabangnya tersebut. Selain untuk menyampaikan maksud dari penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung proses pembelajaran tari jaipong senggot yang dilakukan oleh anak *down syndrome*. Serta melakukan wawancara kepada pelatih, orang tua dari anak *down syndrome*, dan kepada anak *down syndrome*. peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan mengambil gambar kegiatan tersebut.

Minggu, 23 Februari 2020 observasi kedua yang dilakukan di pusat PSP yang berada di kota Cimahi. Penelitian dilakukan di pusat PSP Cimahi dikarenakan perbaikan dan pemberian materi gerak harus memfokuskan kepada anak *down syndrome* itu sendiri. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di pusat PSP Cimahi. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* sekaligus melakukan wawancara dengan pelatih, orang tua dari anak *down syndrome* dan salah-satu anak *down syndrome* yang dijadikan sebagai objek dari penelitian. Dalam observasi ini juga peneliti mengamati langsung bagaimana sarana dan prasarana yang ada di PSP, seperti tempat latihan dan alat untuk menunjang kegiatan pembelajaran yaitu *tape*, *speaker*, *flashdisk* dan kaca latihan. Serta peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan cara mengambil gambar.

Minggu, 1 Maret 2020 observasi ketiga yang dilakukan di pusat PSP yang berada di kota Cimahi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak *down syndrome*. Pengamatan dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran berakhir dengan peneliti melakukan dokumentasi seperti foto dan video. Pada observasi ketiga ini, peneliti melakukan wawancara bersama dengan pelatih di PSP seputar pembelajaran yang dilakukan., seperti halnya perencanaan dan evaluasi yang dilakukan di PSP.

Minggu, 8 Maret 2020 observasi keempat yang dilakukan di pusat PSP yang berada di kota Cimahi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak *down syndrome*. Pengamatan dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran berakhir. Dalam melakukan pengamatan, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan dengan mengambil gambar pada saat anak *down syndrome* sedang diberikan materi gerak.

Minggu, 15 Maret 2020 observasi kelima yang dilakukan di pusat PSP yang berada di kota Cimahi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak *down syndrome*. Pengamatan dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran berakhir. Dalam pengamatan ini peneliti juga mengambil gambar pada saat pemberian materi gerak kepada anak *down syndrome* dan mengambil video pada saat anak *down syndrome* menarikan tari jaipong senggot

3.3.2 Wawancara

Agar dapat melengkapi data-data yang tidak dapat digali melalui kegiatan observasi dan studi dokumentasi, maka dilengkapi dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan langsung secara lisan kepada narasumber mengenai gambaran kegiatan yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2016, hlm.231) menyatakan bahwa:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dari pemaparan di atas maka wawancara merupakan langkah untuk memperkuat data yang akan diteliti oleh peneliti sehingga dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Menurut Gunawan (2013, hlm.162) menyatakan bahwa “Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan”. Berdasarkan teknik wawancara tersebut, maka berikut ini pelaksanaan kegiatan wawancara dalam penelitian ini:

Kamis, 30 Januari 2020 peneliti melakukan wawancara pertama kepada pelatih sekaligus pemilik PSP yaitu Wawan Hendrawan, karena beliau merupakan pelatih di PSP. Peneliti menanyakan seputar ABK yang mengikuti pembelajaran tari jaipong di PSP. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pelatih PSP diantaranya bertanya tentang ada berapa ABK yang mengikuti pembelajaran tari jaipong di PSP, ABK jenis apa saja yang mengikuti pembelajaran tari jaipong disana dan menyampaikan maksud dari penelitian.

Sabtu, 22 Februari 2020 wawancara difokuskan kepada pelatih PSP, karena beliau merupakan pelatih sekaligus pimpinan dari PSP, sehingga dapat mengetahui profil dari PSP. Wawancara oleh peneliti berkaitan dengan pendirian PSP, jumlah anggota PSP, struktur kepengurusan PSP, fasilitas yang ada di PSP, cabang dari PSP, prestasi yang sudah diraih, alasan menerima ABK khususnya anak *down syndrome* dan bagaimana cara melatih anak *down syndrome* tersebut. Wawancara ini dilakukan di cabang PSP yaitu di gedung RRI Bandung, karena kegiatan latihan pada saat itu sedang dilakukan di gedung RRI Bandung.

Minggu, 23 Maret 2020 wawancara di fokuskan kepada pelatih PSP, anak *down syndrome*, dan orang tua dari anak *down syndrome* tersebut. Peneliti ingin mengetahui pendapat dari anak *down syndrome* selama mengikuti pembelajaran di PPS dan peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak *down syndrome* untuk menambah informasi mengenai anak *down syndrome*. Pertama peneliti melakukan wawancara bersama dengan pelatih dari PSP, berkaitan dengan nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, latar belakang menjadi pelatih, faktor pendukung, faktor penghambat, perencanaan pembelajaran metode yang dilakukan untuk melatih anak *down syndrome*, dan proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir seperti apa. Kedua, wawancara dilakukan bersama dengan anak *down syndrome* mengenai nama, usia, alasan mengikuti tari jaipong, jumlah tarian yang sudah dihafal, dan kesan mengikuti pembelajaran di PSP. Ketiga, wawancara dilakukan bersama dengan orang tua dari anak *down syndrome*, mengenai nama, usia, nama lengkap dari anak *down syndrome*, jenis ABK, ciri-ciri anak *down syndrome*, dan penanganan yang dilakukan kepada anak *down syndrome*.

Minggu, 1 Maret 2020 wawancara difokuskan kepada pelatih di PSP. Peneliti melakukan tanya jawab seputar kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pertanyaan yang diajukan peneliti terkait perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran tari jaipong senggot ini.

3.3.3 Studi Pustaka

Dalam terbentuknya penelitian ini perlu adanya pijakan atau pondasi untuk memperoleh landasan teori. Dengan teknik pencarian data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Hermawan (2019, hlm.168) menyatakan bahwa “Mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian”. Oleh sebab itu dalam dalam memperkuat penelitiannya, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber yang terkait. Berikut ini dipaparkan mengenai studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini:

Buku tentang pembelajaran nonformal yang berjudul “Pendidikan Nonformal” yang ditulis oleh Prof. Dr. H Mustofa Kamil. Dalam buku ini dijelaskan mengenai konsep pembelajaran yang dilakukan secara nonformal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bab 1 dan bab 2 sebagai rujukan. Maka buku ini sangat penting untuk memperkuat pijakan teori yang digunakan dalam penelitian. Sesuai dengan penelitian ini, dimana memfokuskan tentang pembelajaran nonformal.

Buku kedua, buku yang membahas mengenai pembelajaran tari yang berjudul “Teknik Gerak Tari dan Tari Dasar Sunda”. Dalam buku ini dijelaskan mengenai latihan teknik gerak tari dan tari dasar sunda. Hal yang paling menarik dari buku ini ada pada pendahuluan yang menjelaskan mengenai panduan mengajar dan belajar tari. Sehingga penulis menjadikan buku ini sebagai rujukan pembelajaran tari dalam penelitian ini. Penulis mengambil rujukan dari halaman 26-29 untuk memperkuat penelitiannya.

Buku ketiga tentang *down syndrome* yang berjudul “Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis” yang ditulis oleh Amin Huda Nurarif. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai *down syndrome*, dimana pada jilid 1 halaman 207-211 menjelaskan tentang definisi dari *down syndrome*, penyebab terjadinya *down syndrome*, ciri-ciri yang dimiliki oleh *down syndrome*, masalah yang dialami oleh *down syndrome* dan penanganan yang dilakukan untuk *down syndrome*. Maka buku ini sangat penting sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, karena menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan *down syndrome*. Sesuai dengan penelitian ini, yang mana memfokuskan kepada anak *down syndrome*.

Buku keempat, buku yang membahas tentang *down syndrome* yang berjudul “Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus” yang ditulis oleh Eko Suryani. Pada bab 2 halaman 218-225 yang menjelaskan mengenai definisi dari *down syndrome*, karakteristik *down syndrome*, intelegen dari *down syndrome*, masalah pertumbuhan dan perkembangan *down syndrome*, serta penanganan yang harus diberikan kepada *down syndrome*. Sehingga buku ini menjadi rujukan dalam penelitian ini.

3.3.4 Studi Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Menurut Sugiyono (2016, hlm.240) menyatakan bahwa “Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Sehingga dari hasil dokumentasi tersebut peneliti dapat menjaring data-data yang dibutuhkan.

Terkait dengan itu peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk meneliti tentang pembelajaran tari jaipong yang dilakukan pada anak *down syndrome* di Padepokan Sekar Panggung. Peneliti mendokumentasikan langkah-langkah penelitian baik itu observasi dan wawancara, dengan menggunakan video, photo dan rekaman suara. Media yang diperlukan untuk mendokumentasikan dalam penelitian ini dapat berupa handphone dan kamera. Berdasarkan teknik dokumentasi tersebut, maka berikut ini dipaparkan pelaksanaan proses dokumentasi dalam penelitian ini:

Sabtu, 22 Februari 2020 peneliti mendokumentasikan pembelajaran tari jaipong senggot yang dilakukan oleh pelatih PSP terhadap anak *down syndrome*. Peneliti mengambil gambar pada saat anak *down syndrome* sedang menarikan tari jaipong senggot bersama dengan peserta didik lainnya. Pengambilan gambar juga dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara bersama dengan anak *down syndrome*. Selain itu juga, peneliti menndokumentasikan foto bersama dengan pelatih, anak *down syndrome* dan peserta didik lainnya. Pendokumentasian hasil kegiatan pembelajaran ini dilakukan di cabang PSP yaitu di gedung RRI Bandung. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan media *handphone* untuk mengambil gambar dan untuk merekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

Minggu, 23 Maret 2020 peneliti melakukan dokumentasi di PSP pusat yang berada di kota Cimahi. Peneliti mendokumentasikan sarana, prasarana dan penghargaan yang dimiliki oleh PSP. Prasana yang yang di dokumentasikan adalah gedung latihan, ruang latihan, dan ruang kostum.

Selain prasarana, peneliti juga mendokumentasikan sarana yang terdapat di PSP yaitu *tape*, *speaker*, *flashdisk* dan kaca latihan.

Minggu, 1 Maret 2020 peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih bersama dengan anak *down syndrome*. Dokumentasi foto dilakukan pada saat anak *down syndrome* sedang diberikan materi gerak tari jaipong senggot. Selain itu juga, peneliti melakukan pengambilan video pada saat anak *down syndrome* menarikan tari jaipong senggot dengan diiringi musik. Akan tetapi pengambilan video tidak sampai akhir, karena pemberian materi gerak belum diberikan secara keseluruhan.

Minggu, 8 Maret 2020 peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih dan anak *down syndrome*. Pengambilan gambar dilakukan pada saat anak *down syndrome* diberi materi gerak tari jaipong senggot.

Minggu, 15 Maret 2020 peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih dan anak *down syndrome*. Pengambilan gambar dilakukan pada saat anak *down syndrome* diberi materi gerak tari jaipong senggot. Selain pengambilan gambar, peneliti juga mengambil video pada saat anak *down syndrome* menarikan tari jaipong senggot yang diiringi oleh musik, dari awal hingga akhir.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian.

3.4.1 Pedoman Observasi

Pada saat observasi, peneliti mengamati dan meneliti langsung kegiatan yang diteliti, yaitu pada saat proses pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* di Padepokan Sekar Panggung. Selain mengamati langsung, peneliti juga mengamati sarana dan prasana yang terdapat disana.

3.4.2 Pedoman Wawancara

Peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah seputar pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* di Padepokan Sekar Panggung. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti siapkan dan ajukan kepada narasumber akan keterkaitannya terhadap pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* di Padepokan Sekar Panggung.

3.4.3 Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan pedoman untuk didokumentasikan pada saat observasi dilakukan. Pedoman tersebut terdiri dari kumpulan dokumentasi yang digunakan sebagai bukti dari penelitian yang akan diteliti.

3.5 Analisis Data

Data-data yang telah didapat dari hasil observasi, studi dokumen, wawancara, dan studi pustaka kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan selama proses observasi dari awal penelitian sampai seluruh hasil penelitian data lapangan diperoleh, maka peneliti akan mengolah data tersebut dengan menganalisis dan mengkaji data-data dengan proses. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan difokuskan pada hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan sehingga disusun secara sistematis.

3.5.2 Penyajian Data

Mendisplaykan data yang didapat mengenai pembelajaran tari jaipong senggot pada anak *down syndrome* dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dan

data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.3 Kesimpulan

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian.

3.6 Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam judul penelitian, maka peneliti memberi definisi operasional untuk penegasan dalam istilah. Terkait judul yang diteliti oleh peneliti yakni “Pembelajaran Tari Jaipong Senggot Pada Anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung”, pembelajaran yang dimaksud dalam judul penelitian peneliti adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran tari, khususnya tari jaipongan dengan tarian yang berjudul tari jaipong senggot. Kemudian pembelajaran ini dikaitkan dengan anak *down syndrome*, yaitu anak berkebutuhan khusus yang mana memiliki keterbatasan dalam motorik dan intelektualnya. Kemudian penelitian ini juga difokuskan di Padepokan Sekar Panggung, yaitu salah-satu sanggar yang berada di kota Cimahi yang sudah berdiri pada tahun 1982. Sehingga penelitian ini dimaksudkan adalah untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan oleh anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan, namun dapat mengikuti pembelajaran tersebut dan pembelajaran tersebut dilakukan di Padepokan Sekar Panggung.